

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PRAKTIK  
IBADAH DAN KEDISIPLINAN SISWA SMP NU PUTRI  
NAWA KARTIKA KUDUS**



**TESIS**

Diajukan Kepada  
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang  
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar  
Magister Pendidikan

Oleh:

**MURDIATI**  
NIM: 18200011153

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini

Nama            Murdiati  
NIM             18200011153  
Prodi            PAI/ Tarbiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar asli karya sendiri. Dan menyatakan juga penuh dengan tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan diambil substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



**Murdiati**

NIM. 18200011153

## NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Wahid Hasyim  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul

### **STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PRAKTIK IBADAH DAN KEDISIPLINAN SISWA SMP NU PUTRI NAWA KARTIKA KUDUS**

Yang ditulis oleh

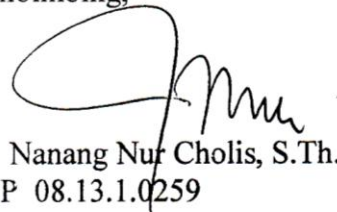
Nama	Murdiati
NIM	18200011153
Program	Magister
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Semarang, Agustus 2020

Pembimbing,



Dr Nanang Nur Cholis, S.Th.I., M.A.  
NPP 08.13.1.0259



**YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Semarang, 50236 Telp. (024) 8505680, Fax (024) 8315785

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul **“Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah dan Kedisiplinan Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus”** atas nama Murdiati (NIM: 18200011153) Program Studi Pendidikan Agama Islam Telah diujikan pada tanggal.

**18 September 2020**

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

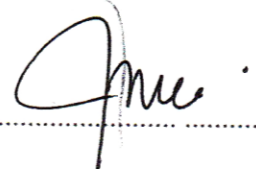
Semarang, September 2020

**Tim Penguji :**

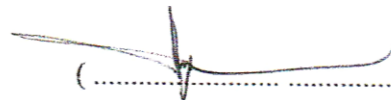
Dr Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd.  
(Ketua/Penguji)

()

Dr Nanang Nurcholits, S.Th.I., MA.  
(Sekertaris/Pembimbing)

()

Dr H. Muh. Syaifudin, M.A.  
(Anggota/Penguji)

()

Mengesahkan  
Direktur  
  
**Prof. Dr. H. Mudzakir Ali, MA**  
NPP: 01 99.0.0003

## MOTTO

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا  
عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

*“Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai usia tujuh tahun, dan  
pukullah mereka (apabila membangkang) apabila mereka sampai usia sepuluh  
tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya”*

(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim).

# PERSEMBAHAN

Ya Allah....

Jika karya sederhana ini engkau beri nilai dan arti, sebagai rasa syukur  
maka nilai dan arti tersebut Ku persembahkan kepada:

- ❖ Ayah dan Ibu serta Suami tercinta yang lantunan doa-doanya, kasih sayang dan pengorbanannya. Doa restumu menjadi penyejuk serta petunjuk langkahku menuju Ridlo Ilahi.
- ❖ Anak-anakku
  1. Muhammad Zaki Syihab
  2. Syahda Sadina Tsaqof
  3. Muhammad Nur Zakaria
- ❖ Sahabat-sahabatku tercinta
- ❖ Saudara-saudaraku yang kusayangi
- ❖ Almamater Universitas Wahid Hasyim
- ❖ Pembaca Budiman.

Dengan penuh ketulusan hati dan kasih suci  
Kepada kalian kupersembahkan.

## ABSTRAK

**Murdiati**, NIM. 18200011153. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah dan Kedisiplinan Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus*. Semarang: Program Magister PAI UNWAHAS tahun 2020.

**Kata Kunci:** *Guru PAI, dan Praktik Ibadah, kedisiplinan*

Pembelajaran PAI di SMP NU Putri Nawa Kartika mengupayakan kepada guru PAI agar pada saat pembelajaran tersebut disertai dengan adanya praktik ibadah dan kedisiplinan. Permasalahan penelitian tersebut adalah 1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. 2) Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus? 3) Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

Penelitian ini merupakan kualitatif-deskriptif, sumber data meliputi kepala madrasah, waka kurikulum dan guru. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Semua data dianalisis dengan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, meliputi reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus yakni, siswa diajari dengan metode. menghafal bacaan atau lafalnya, mencontoh gerakan atau praktikan yang dilakukan guru atau demonstrasi, dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah agar siswa mampu berlatih dalam berperilaku baik dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus yaitu metode gabungan dari beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan latihan pembiasaan. (2) Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus yaitu adanya tata tertib yang berkaitan dengan siswa berseragam, tata tertib dalam pembelajaran, dan tata tertib dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, dan sedikit memaksakan karena kurang sadarnya murid mengenai kesunahan dan manfaat beribadah yang menjadikan lebih baik dan bertumbuhnya rasa kedisiplinan. juga dalam pelaksanaan praktek ibadah atau agar siswa melaksanakan ibadahnya dengan disiplin. Hal ini memberikan dampak baik kepada siswa untuk membiasakan tertib dan disiplin dalam pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kendala strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus yakni sarana dan prasarananya yang masih kurang, kurang adanya perhatian dari orang tua terhadap ibadah anak, tidak dibiasakan melakukan praktek ibadah di rumah atau di luar sekolah. Selain itu kurang mentaati tata tertib, dan mengikuti aturan guru dalam pembelajaran. Solusinya yakni menyediakan prasarana atau melaksanakan praktik ibadah dikelas masing-masing, memberikan motivasi untuk selalu disiplin, dan memberi arahan dan penjelasan kepada siswa tertentu yang kurang teratur agar selalu berdisiplin dan mampu melaksanakan ibadah dengan baik.

## ABSTRACT

**Murdiati**, NIM. 18200011153. *PAI Teachers' Strategies in Improving Worship Practices and Discipline of Students of SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus*. Semarang: Masters Program in Islamic Education at UNWAHAS 2020.

**Keywords:** *Islamic Education Teacher, and Worship Practices, discipline.*

PAI learning at Junior Hight School NU Putri Nawa Kartika strives for PAI teachers so that the learning process is accompanied by the practice of worship and discipline. The research problems were 1) PAI teacher's strategy in improving the practice of worship in Junior Hight School NU Putri Nawa Kartika Kudus. 2) The strategy of Islamic education teachers in improving the discipline of students at Junior Hight School NU Putri Nawa Kartika Kudus? 3) Constraints faced by PAI teachers in improving the practice of worship and discipline in Junior Hight School NU Putri Nawa Kartika Kudus.

This research is descriptive-descriptive, the data sources include the principal of the madrasah, the curriculum staff and teachers. Data collection techniques obtained by the method of observation, interview methods and methods of documentation. All data were analyzed interactively and continuously, including reduction, data presentation, and verification.

The findings show that: 1) The strategy of Islamic Education teachers in improving the practice of worship for students of Junior Hight School NU Nawa Kartika Kudus is that students are taught using methods. memorizing the reading or pronunciation, imitating movements or practices by teachers or demonstrations, and habituation both at school and at home so that students are able to practice good behavior and carry out it in everyday life. Meanwhile, the method used in teaching Islamic education at SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus is a combination of several methods such as lectures, question and answer methods, demonstrations, and habituation exercises. (2) The strategy of Islamic Education teachers in improving discipline for students at NU Nawa Kartika Kudus Junior High School, namely the existence of rules relating to students in uniform, rules in learning, and rules in obeying the rules that apply in schools, and a little imposing due to students' lack of awareness about extinction and the benefits of worship that make it better and a sense of discipline grows. also in the implementation of worship practices or so that students carry out their worship with discipline This has an impact both on students to get used to order and discipline in learning, as well as in everyday life. (3) The constraints of the PAI teacher strategy in improving the practice of worship and discipline of the students of Junior Hight School NU Nawa Kartika Kudus are the lack of facilities and infrastructure, lack of attention from parents towards children's worship, not being accustomed to practicing worship at home or outside of school. In addition, they do not obey the rules and regulations of the teacher in learning. The solution is to provide infrastructure or carry out the practice of ibdah in each class, provide motivation to always be disciplined, and provide direction and explanation to certain students who are less organized so that they are always disciplined and able to carry out worship properly.



## المخلص

مردياتي. 18200011153. استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في تحسين ممارسات العبادة وانضباط طلاب في مدرسة المتوسطة نهضة العلماء للنساء ناوا كارتিকা قدس. سيمارانج: مرحلة الماجستير, التربية الإسلامية, جامعة واحد هاشم ٢٠٢٠.

**الكلمات المفتاحية:** معلم التربية الإسلامية، العبادات، الانضباط

يسعى التعلم التربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة نهضة العلماء للنساء ناوا كارتিকা قدس جاهداً لمعلمي التربية الإسلامية بحيث تكون عملية التعلم مصحوبة بممارسة العبادة والانضباط. كانت مشاكل البحث (1) إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تحسين ممارسة العبادة في مدرسة المتوسطة نهضة العلماء للنساء ناوا كارتিকা قدس (2) إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تحسين انضباط الطلاب ناوا كارتিকা قدس ؟ (3) القيود التي يواجهها معلم التربية الإسلامية في تحسين ممارسة العبادة والانضباط في ناوا كارتিকা قدس.

هذا البحث وصفي نوعي، وتشمل مصادر البيانات مدير المدرسة، والمعلمين. تقنيات جمع البيانات التي تم الحصول عليها من طريقة الملاحظة وطرق المقابلة وطرق التوثيق. يتم تحليل جميع البيانات من خلال تنفيذها بشكل تفاعلي ومستمر، بما في ذلك الحد، وعرض البيانات، والتحقق.

أوضحت النتائج أن: (1) استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تحسين ممارسة العبادة لطلاب في مدرسة المتوسطة نهضة العلماء للنساء ناوا كارتিকা قدس هي أن يتم تعليم الطلاب باستخدام الأساليب. حفظ القراءة أو النطق، وتقليد الحركات أو الممارسات من قبل المعلمين أو العروض التوضيحية، والتعود في كل من المدرسة والمنزل حتى يتمكن الطلاب من ممارسة السلوك الجيد وتنفيذه في الحياة اليومية. وفي الوقت نفسه، فإن الطريقة المستخدمة في تدريس التربية الإسلامية في مدرسة هي طريقة مركبة من عدة طرق مثل المحاضرات وطرق الأسئلة والأجوبة والمظاهرات وتمارين التعود. (2) إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تحسين الانضباط للطلاب في مدرسة المتوسطة، وهي وجود قواعد تتعلق بالطلبة بالزري المدرسي، وقواعد في التعلم، وقواعد في الامتثال للقواعد المطبقة في المدارس، وفرض القليل بسبب قلة وعي الطلاب حول الفناء ومنافع العبادة التي تجعلها أفضل وينمو الشعور بالانضباط. أيضاً في تنفيذ شعائر العبادة أو حتى يقوم الطلاب بعبادتهم بانضباط. هذا له تأثير على الطلاب في التعود على النظام والانضباط في التعلم، وكذلك في الحياة اليومية. (3) تتمثل قيود إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تحسين ممارسة العبادة والانضباط لطلاب في الافتقار إلى المرافق والبنية التحتية، وعدم اهتمام الآباء بعبادة الأطفال، وعدم اعتيادهم على ممارسة العبادة في المنزل أو خارج المدرسة. بالإضافة إلى ذلك، فهم لا يلتزمون بقواعد وأنظمة المعلم في التعلم. الحل هو توفير البنية التحتية أو تنفيذ ممارسة الإبداع في كل فصل، وتوفير الحافز على الانضباط دائماً، وتقديم التوجيه والشرح لبعض الطلاب الأقل تنظيماً حتى يكونوا دائماً منضبطين وقادرين على أداء العبادة بشكل جيد.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa	s	S dengan titik di atas
ج	Jim	Ja	-
ح	Ha'	h	h dengan titik di bawah
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z dengan titik di atas
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s dengan titik di bawah
ض	Dad	d	d dengan titik di bawah
ط	T	t	t dengan titik di bawah
ظ	Za'	z	z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik (apostrof tunggal)
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qof	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Waw	w	-
هـ	Ha'	h	-

ء	Hamzah	,	Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)
ي	Ya'	y	-
ة	Ta' Marbutah	h	Dibaca <i>ah</i> ketika mawquf
ة...	Ta' Marbutah	t/h	Dibaca <i>ah/at</i> ketika mauquf

### B. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyi fathah pendek	اقل
-	I	Bunyi kasrah pendek	سلم
-	U	Bunyi dammah pendek	احد

### C. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	Â	Bunyi fathah panjang	كان
ي / ي	Î	Bunyi kasrah panjang	بني
و	Û	Bunyi dammah panjang	كونو

### D. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و	Aw	Bunyi fathah diikuti waw	موز
ي	Ai	Bunyi fathah diikuti ya	كيد

### E. Pembauran kata sandang tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
الق	al-Qa	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i>	القمر
الش	Sy-Sya	Bunyi <i>al-syamsiyyah</i> dengan / (el) diganti huruf berikutnya	الشمسية
والم / والت	Wal - Mu / wat-Ta	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i> / <i>al-syamsiyyah</i> diawali huruf hidup, maka tidak terbaca mandiri	والمعاملة والتربية

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Shalawat dan salam kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah memberikan lentera kehidupan, penerang bagi alam semesta ini.

Penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR., S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakir Ali, M.A, sebagai Direktur Program Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan izin sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Nanang Nur Cholish, S.Th.I., M.A., selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam membimbing penulisan tesis ini.
4. Bapak Misbahus Surur, S.H.I.. selaku Kepala SMP NU Putri Nawakartika Kudus yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk berkesempatan melakukan penelitian.
5. Para Dosen dan staf pengajar yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan do'a dan motivasi demi keberhasilan penulis.
7. Semua sahabat Mahasiswa Pasca Sarjana UNWAHAS 2018 yang selalu terlihat kekompakaanya sejak awal kuliah.

8. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, Agustus 2020

Penulis,



**Murdiati**

NIM. 18200011153

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ..	x
KATA PENGANTAR. ....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI ..	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xix
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xx
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasas Tesis .....	19

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu.....	23
B. Kajian Teori.....	33
1. Strategi .....	33
a. Pengertian Strategi .....	33
b. Langkah-langkah strategi .....	36
c. Strategi guru dalam pengajaran .....	41
2. Guru PAI .....	50
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	50
b. Tugas Guru PAI .....	52
c. Guru PAI dalam Pembelajaran .....	56
d. Kompetensi Guru PAI .....	61
3. Praktik Ibadah .....	65
a. Pengertian praktik ibadah .....	65
b. Tujuan Praktik Ibadah .....	68
c. Manfaat Praktik Ibadah .....	69
4. Peningkatan Kedisiplinan .....	69
a. Pengertian kedisiplinan .....	69
b. Macam-macam disiplin .....	71
c. Tujuan kedisiplinan .....	74
d. Peningkatan kedisiplinan siswa .....	76
C. Kerangka Berpikir.....	81

### **BAB III : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data Penelitian.....	84
1. Sejarah Berdiri SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	84
2. Identitas SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus .....	85
3. Visi dan misi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus ...	86
4. Letak geografis SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus .....	87
5. Struktur Organisasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus .....	88
6. Sarana Prasarana SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	91
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus .....	93
8. Keadaan Siswa SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus. ....	96
9. Pengembangan Kurikulum PAI SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus .....	97
B. Hasil Penelitian.....	99
1. Data tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Pada Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	99



2. Data Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	104
3. Data Tentang Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah dan Kedisiplinan Pada Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	107

**BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Analisis Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Pada Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	112
B. Analisis Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	127
C. Analisis Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah dan Kedisiplinan Pada Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	139

**BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	148
B. Saran.....	150
C. Penutup.....	150

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sarana SMP NU Putri Nawa Kartika Tahun Pelajaran 2019/2020.....	91
Tabel 3.2. Prasarana SMP NU Putri Nawa Kartika Tahun Pelajaran 2019/2020.....	91
Tabel 3.3. Data Pendidik di SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus.....	93
Tabel 3.4. Data Tenaga Kependidikan di SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus.....	95
Tabel 3.5. Data Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Tahun Pelajaran 2019/2020.....	95
Tabel 3.6. Kurikulum PAI SMP Putri NU Nawa Kartika Kudus.....	96
Tabel 4.1. Hasil Data Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Pada Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	112
Tabel 4.2. Hasil Data Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.....	127

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Fokus Penelitian.....	11
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada perubahan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Sebuah proses belajar-mengajar tanpa metode akan nihil karena metode mengajar merupakan salah satu alat pendidikan yang besar peranannya dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya pendidikan. (Arief, 2002:40) Karena penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar karena metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien adalah sebuah realita. Bahwa cara penyampaian yang komunikatif, yang unik lebih disenangi

oleh peserta didik, metode yang variatif dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk sertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalut pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk dapat melaksanakan kewajiban ini secara bertanggung jawab serta pencapaian hasil yang optimal, efektif dan efisien, pihak pemerintah daerah ataupun lembaga mulai menggalakkan strategi berbagai pihak yang lebih dikenal dengan istilah *The Collaborative School Management*, yang pada perkembangan selanjutnya menjadi sistem pengelolaan sekolah yang dinamakan *School Based Management*. Konsep kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini berkembang didasarkan pada suatu keinginan pemberian kemandirian pada sekolah untuk ikut terlibat aktif dan dinamis dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. (Suryosubroto, 2004:195)

Langkah dalam menumbuhkan kreativitas siswa, seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran sebelum mengajar membuat

persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membuat perencanaan secara baik agar memiliki kemampuan menyampaikan pengajaran, karena perencanaan itu akan memberi kemudahan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran. Dengan kata lain, pengajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk disampaikan, dengan tujuan menggiatkan, mendorong, dan memberi motivasi belajar bagi siswa agar belajar menjadi lebih mudah. (Muchith, 2006:65)

Aktifitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru mempunyai ciri khusus yang melekat sebagai guru yang professional. Mengajar pendidikan agama merupakan pembelajaran pribadi yang utama yang tentunya memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab guru, selain sebagai pendidik dan pemimpin, juga sebagai pembimbing bagi peserta didiknya. Arti pemimpin disini adalah guru hendaklah selalu memikirkan keberhasilan peserta didiknya, sedangkan tugasnya sebagai pembimbing adalah selalu mengawasi dan membina anak didiknya kepada arah peningkatan kualitas maupun kuantitas keilmuan bagi peserta didik. Dalam tugas pendidikan, guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab yang besar ini yang menjadikan guru betul-betul mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajibannya. (Baharuddin, 2010:197)

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. (Fathurrohman dan Sutikno, 2007:8) Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. (Daryanto, 2010:1).

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hal dan perilaku seseorang. Terlebih dalam pembelajaran atau kinerja seseorang. Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan adanya disiplin agar ketika penyampaian materi tidak ketinggalan atau tidak terjadi keterlambatan dalam memahaminya. Sedangkan dalam kinerja seseorang, adanya disiplin akan membantu dalam hal kepribadian dan dedikasinya dalam sebuah pekerjaan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini seperti kurang disiplin dalam pembelajaran, perlu adanya solusi dan penanaman yang lebih terhadap peraturan kedisiplinan tersebut. Hal ini akan membantu seseorang agar dapat



menjalankan dedikasinya dan kinerjanya sesuai aturan di dalam instansi atau tempatnya bekerja, bahkan dalam segala bidang apaoun untuk selalu disiplin.

Untuk menanamkan karakter disiplin tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Karena karakter sebagai keseluruhan dari sikap-sikap subjectif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungan dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.

Selanjutnya pada saat pembelajaran berlangsung, siswa dituntut untuk belajar membaca dan menulis, dan praktik, karena praktik merupakan pemberian penjelasan dari pembelajaran yang telah dipahami. Begitu juga praktik saat penyampaian pembelajaran berlangsung agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran PAI di SMP NU Putri Nawa Kartika mengupayakan kepada guru PAI agar pada saat pembelajaran PAI tersebut disertai dengan adanya praktik ibadah dan kedisiplinan. Karena dengan penerapan-penerapan metode praktik tersebut, pembelajaran akan lebih mengena dan lebih difahami oleh peserta didik dan merupakan langkah awal untuk membantu dalam masalah praktik ibadah.

Salah satunya pembentukan kedisiplinan yaitu dimulai dari diri sendiri serta memberi contoh disiplin kepada siswa dalam pembelajaran agar senantiasa dijalankan di madrasah dan dapat tertanam dalam diri siswa agar karakter disiplin siswa dapat muncul dan dilakukan secara baik. Oleh karena itu di mulai dari guru dapat memberi contoh baik kepada siswa dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimaksud yakni disiplin dalam hal pembelajaran dan lainnya dengan melalui kegiatan atau

melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu seperti shalat fardlu berjamaah pada waktunya. Karena dengan berjamaah anak akan senantiasa menerapkan kedisiplinannya dalam melaksanakan ibadah atau juga dapat disiplin dalam pembelajaran.

Adapun untuk membentuk karakter disiplin dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain dengan cara pembiasaan, dan latihan kedisiplinan waktu dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dan harus ditanamkan pada diri siswa sedini mungkin. Karena pembiasaan dan latihan tersebut dapat menentukan lambat launnya sikap santri, dan akan jelas apabila hal tersebut masuk menjadi bagian dari dirinya.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah dan Kedisiplinan Pada Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi pokok permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?

3. Apa sajakah hambatan dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?
4. Bagaimana Implikasi strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mealui rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkn praktik ibadah pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisilinan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk ilmu pengetahuan, dapat menambah wacana dalam penelitian dan memberi khazanah tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan praktik ibadah siswa.
- b. Untuk lembaga pendidikan, membantu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa belajar di madrasah tersebut.
- c. Untuk masyarakat umum, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kinerja guru dan kedisiplinan ketika terjun di masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Strategi guru PAI yang diaplikasikan dapat member motivasi siswa berdisiplin dalam pembelajaran.
- b. Memberi kemudahan pada siswa dalam memahami pembelajaran praktik ibadah dan menanamkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini sebagai contoh dalam meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan dalam pembelajaran dan dimanapun dalam kegiatan yang dilakukan.

## **E. Metode Penelitian**

### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini, penulis tertuju pada "*field Reserch*" atau riset lapangan. Riset lapangan ini, adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan

mendatangi responden yang berkaitan dengan penelitian. (Ruslan, 2004:32)

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat “Naturalistik” maksudnya metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraiannya yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Untuk mencari data selengkapnya, berhubungan masalah tersebut baik berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2006:130).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan “Kualitatif”. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong dan dikutip kembali oleh Margono dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. (Margono, 2004: 36)

Dalam hal ini penulis menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan data tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam membentuk kepribadian siswa dengan adanya disiplin atau menanamkan karakter disiplin pada siswa

SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, serta bagaimana agar anak senantiasa dapat berlaku disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Dalam pandangan penelitian kualitatif ini gejala itu holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*Place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2006:285)

Dari penelitian sendiri yang menjadi fokus sorotan situasi sosial tersebut adalah:

a. Tempat (*Place*)

Tempat penelitian sebagai lokasi penelitian ini adalah SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Madrasah ini di bawah naungan Lembaga Pendidikan Nasional Kabupaten Kudus dan tepatnya berada di Desa Langgardalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

b. Pelaku (*Actor*)

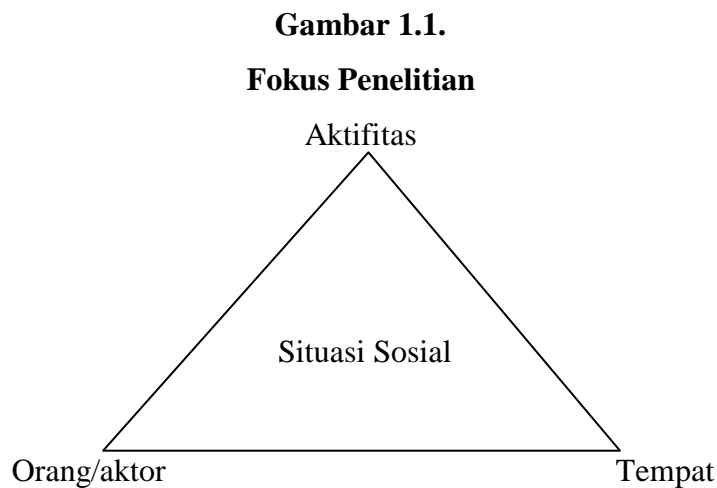
Pelaku yang paling utama adalah kepala madrasah, dan guru, selanjutnya menyebar keseluruh komponen-komponen yang akan penulis teliti meliputi, waka kurikulum dan siswa.

c. Aktivitas (*Activity*)

Pada penelitian ini yang menjadi sorotan adalah bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Oleh karena itu,

aktifitas yang menjadi sorotan yakni kegiatan pembelajaran strategi guru, praktik ibadah, dan kedisiplinan siswa.

Ketiga aspek tersebut dapat kita gambarkan sebagai berikut:



### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data autentik atau data langsung dari tulisan tokoh tersebut. Data primer diperoleh dari peneliti dari penelitian lapangan (*field research*) melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara (*Interview*), observasi dan dokumentasi. Data primer yang dituju di sini meliputi : Kepala dan guru PAI, dan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah “*purposive sampling*”. Inipun masih bersifat sementara.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita

harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2006:300)

Melalui teknik purposive sampling ini, penentuan sampel sumber data atau informan yang penulis anggap paling tahu untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan. Adapaun orang yang dianggap tahu dalam penelitian ini, peneliti menentukan 3 orang yang akan diwawancarai sebagai sampel, yaitu;

- 1) Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus
- 2) Guru PAI di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus
- 3) Siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dimaksudkan sebagai pendukung yang diperoleh dari sumber atau pendapat lain-lain. (Hadi, 1989:10). Data tersebut meliputi buku-buku, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang tahu tentang situasi sosial tersebut.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data



Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut;

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) cara pengumpulan data dengan dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*) (Fathoni, 2006:104). Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan dapat menangkap gejala sesuatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan lain sebagainya terkait dengan penelitian di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

b. Metode Interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Kedudukan kedua pihak secara beda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bias berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung (Fathoni, 2006:105).

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui Tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami orang lain, misalnya dunia kehidupan orang gelandangan, suku terpencil, tukang becak, kaum elit, pemuda zaman kini, dan sebagainya. Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya (Nasution, 2003:114-115). Dalam interview ini, sebagai sasaran penulis yaitu:

- 1) Kepala Madrasah; untuk memperoleh data tentang situasi umum madrasah, keadaan sarana prasarana, kurikulum sekolah, dan sebagainya yang terkait dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
- 2) Guru PAI; untuk memperoleh data tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
- 3) Siswa; untuk memperoleh data tentang peraturan-peraturan untuk menjaga dan dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang menggunakan sekumpulan data verbal yang berupa tulisan, dokumentasi, sertifikat, data, dan lain-lain. Study dokumentasi ialah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden (Fathoni, 2006:112).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, sarana prasarana, pemanfaatan, pengelolaan, serta keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan dalam pembelajaran. dan juga mengenai untuk memperoleh data tentang strategi guru dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

5. Uji Keabsahan Data

Analisis uji kredibilitas data dalam penelitian ini, penulis mengacu pada langkah berikut:

a. Triangulasi (*Cross Checks*)

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi “teknik” berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan

observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2012:330).

b. Diskusi dengan Teman Sejawat (*Member Checks*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

c. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

d. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di lain pihak perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri pada diri peneliti sendiri.

e. Menjaga Otentisitas Data

Dari sekian uji kredibilitas data dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka pada tahap akhir pada bagian ini yaitu dengan menjaga keaslian data yang didapatkan agar dalam menganalisis data

bisa dilakukan (diteliti) dengan lancar dan tidak ada kebimbangan dengan data yang telah dihasilkan.

## 6. Teknik Analisis Data

Informasi atau data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi memerlukan proses lebih lanjut yang berupa analisis data. Menurut Patton dalam Moleong (2011: 103) Analisis data adalah proses mengatur urutan dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono, (2012:341-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis datanya, yaitu:

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaah dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara

memilah mana data yang menarik, penting, dan berguna. Sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Simpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Dalam bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

### 2. Bagian Isi

Dalam bagian isi ini memuat:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama yaitu penelitian terdahulu. Sub bab kedua yaitu kajian teori terdiri dari strategi meliputi pengertian strategi, langkah-langkah

strategi, dan strategi pengajaran. Selanjutnya guru PAI meliputi: Guru PAI, tugas guru PAI, guru PAI dalam pembelajaran, dan kompetensi guru PAI. Selanjutnya peningkatan praktik ibadah, meliputi : pengertian praktik ibadah, tujuan praktik ibadah, manfaat praktik ibadah. Kemudian peningkatan kedisiplinan, meliputi: pengertian disiplin, macam-macam kedisiplinan, tujuan kedisiplinan, dan peningkatan kedisiplinan siswa.

### BAB III : DESKRIPSI LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* yaitu Gambaran Umum SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Sub bab kedua yaitu Deskripsi data hasil penelitian, meliputi: strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, dan hambatan serta solusi yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

### BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari empat sub, yaitu analisis strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa SMP NU



Putri Nawa Kartika Kudus, analisis strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, dan analisis hambatan serta solusi yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Dyah Kusuma Windrati dengan jurnal yang berjudul “*Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*”. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Jurnal tersebut membicarakan mengenai pendidikan nilai dikembangkan dengan dua pendekatan yaitu; pendekatan Nilai (*values analysis approach*); dan pendekatan kognitif. Pendekatan nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan kognitif adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan. Adapun keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial sebagaimana yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan tekanan utamanya yaitu ‘*ing ngarso sung tulodo*’, melalui *ing ngarso sung tulodo* menampilkan keteladannya dalam bentuk tingkah

laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. (Windrati, 2010).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa. Adapun persamaannya yakni sama membicarakan tentang pendidikan kedisiplinan dan keteladanan kepada siswa.

2. Nina Sultonurohmah, (2017) dengan jurnal yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa”. Jurnal tersebut membicarakan bahwa strategi penanaman nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar: pembiasaan rutin, keteladanan atau contoh, pengkondisian lingkungan, dan melalui manajemen pengelolaan kelas yang meliputi membuat peraturan yang disepakati antar guru dan siswa dan pemberian “pin” guru dan siswa yang disiplin. Adapun strategi penanaman nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mergayu Bandung: pembiasaan rutin, keteladanan atau contoh, pengkondisian lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwasannya: perilaku jujur dan disiplin siswa merupakan kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Melalui strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mergayu Bandung, kegiatan tersebut

menjadi kebiasaan rutin siswa, dan dengan didukung lingkungan sekolah yang mendukung, maka perilaku jujur dan disiplin dapat terwujud.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti, yakni penelitian tersebut membicarakan tentang strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa. Adapun persamaannya yakni sama membicarakan tentang strategi dalam kedisiplinan kepada siswa.

3. Rufiati (NIM : 108307) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Pada Siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus”, mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah (PAI). Penelitian ini membicarakan tentang strategi-strategi guru PAI yang dilakukan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya dalam meningkatkan praktik ibadah siswa. Strategi pembelajaran yang dipakai guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa MI NU Tarbiyatul Islam yakni, siswa diajari dengan metode menghafal bacaan atau lafalnya, mencontoh gerakan atau praktikan yang dilakukan guru atau demonstrasi, dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah agar siswa mampu berlatih dalam berperilaku baik dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di MI NU Tarbiyatul Islam yaitu metode gabungan dari beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill atau latihan pembiasaan. Dari beberapa metode tersebut

pemakaiannya juga disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikatornya. dengan harapan agar tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang ditargetkan, tidak hanya memakai satu metode saja. (Rufiati, 2012)

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa. Adapun persamaannya yakni sama membicarakan tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran di kelas.

4. Sutriswanti, (NIM. 106013504) dengan judul “Implementasi penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui kegiatan Sholat Dhuhur berjama’ah di kelas VIII MTs. NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2013/2014” Mahasiswa UNWAHAS Semarang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Penelitian ini membicarakan tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa, pembentukan nilai-nilai kedisiplinan tersebut melalui kegiatan sholat Dhuhur berjama’ah. Kajiannya dilatar belakangi oleh penerapan penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa dengan adanya kegiatan Sholat Dhuhur berjama’ah saat pembelajaran di Madrasah. (Sutriswanti, 2014)

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang penerapan nilai-nilai kedisiplinan siswa dan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan penelitian yang

sedang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru memembentuk karakter disiplin siswa. Adapun persamaannya yakni sama-sama pembentukan kedisiplinan kepada siswa.

5. Evi Shofwatul Himmawati, dengan judul "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Model *Moral Development* di MI NU Tahfidhul Qur'an TBS Kudus". Penelitian tersebut membicarakan bahwa pendidikan moral atau akhlak adalah salah satu pendidikan dalam kajian Islam yang merupakan suatu usaha terencana dalam membentuk kepribadian siswa. Pembelajaran tersebut sebagai faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Karena kita sebagai makhluk sosial yang perlu berhubungan dengan baik kepada orang lain. Langkah-langkah strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui model *moral development* di MI NU Tahfidhul Qur'an TBS Kudus meliputi guru merencanakan adanya peraturan-peraturan agar bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran, sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, adanya kegiatan sholat berjama'ah, jam wajib mengaji, dan jadwal kegiatan yang harus dipenuhi. Selain itu pemberian pengarahan akhlaq yang baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, pemberian nasehat dan pengarahan berperilaku yang baik, dan apabila ada yang melanggar akan dita'zir. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu, rasa kebersamaan, dan nderes atau mengulang-ulang hafalan yang dipelajari, memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan moral baiknya supaya tidak mempengaruhi teman yang

lain. (Himmawati, 2018) Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas pembentukan karakter disiplin siswa, sedangkan penelitian tersebut membahas pembentukan karakter siswa melalui model *moral development*.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dyah Kusuma Windrati	<i>“Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa”</i>	Persamaannya yakni membicarakan tentang pendidikan kedisiplinan dan keteladanan kepada siswa.	Penelitian tersebut membicarakan pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa, sedangkan peneliti membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan.
2	Nina Sultonurohma h	<i>“Strategi Penanaman Nilai Karakter</i>	Persamaannya yakni sama- sama	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

		Jujur Dan Disiplin Siswa”	membicarakan tentang strategi dalam kedisiplinan kepada siswa.	yang sedang dijalankan oleh peneliti, yakni penelitian tersebut membicarakan tentang strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan.
3	Rufiati (2012)	“ <i>Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan</i>	Persamaannya yakni sama-sama membicarakan tentang strategi	Penelitian tersebut membicarakan tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam



		<i>Praktik Ibadah Pada Siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus”</i>	guru PAI dalam pembelajaran di kelas.	meningkatkan praktik ibadah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa.
4	Sutriswanti	“Implementasi penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui kegiatan Sholat Dhuhur berjama’ah di kelas VIII MTs. NU Mawaqi’ul	Persamaannya yakni sama-sama pembentukan kedisiplinan kepada siswa.	Penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang penerapan nilai-nilai kedisiplinan siswa dan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan

		Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2013/2014”		melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisilinan siswa.
5	Evi Shofwatul Himmawati	”Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Model <i>Moral Development</i> di MI NU Tahfidhul Qur’an TBS Kudus”	Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran.	Perbedaannya yaitu peneliti membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisilinan pada siswa, sedangkan penelitian tersebut membahas pembentukan

				karakter siswa melalui model <i>moral</i> <i>development.</i>
--	--	--	--	--

Beberapa uraian dari penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat kami rangkum sebagai berikut:

1. Persamaan dengan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran dan sama-sama adanya pelaksanaan praktik ibadah di madrasah yang telah ditentukan.
2. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan tersebut yakni, 1) Penelitian pertama membicarakan tentang pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. 2) Penelitian kedua membicarakan tentang strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa. 3) Penelitian pertama membicarakan tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa, strategi-strategi guru PAI yang dilakukan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya dalam meningkatkan praktik ibadah siswa. Strategi pembelajaran yang dipakai guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa MI NU Tarbiyatul Islam. Sedangkan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti yakni membicarakan tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah. 4) Penelitian kedua membahas

tentang penerapan nilai-nilai kedisiplinan siswa dan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplin siswa. 5) Penelitian ketiga mendeskripsikan Langkah-langkah strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui model *moral development* di MI NU Tahfidhul Qur'an TBS Kudus meliputi guru merencanakan adanya peraturan-peraturan agar bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran, sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, adanya kegiatan sholat berjama'ah, jam wajib mengaji, dan jadwal kegiatan yang harus dipenuhi. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas pembentukan karakter disiplin siswa, sedangkan penelitian tersebut membahas pemebntukan karakter siswa melalui model *moral development*.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Strategi**

#### **a. Pengertian Strategi**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Djamarah dan Zain, 2007:5) Sedangkan guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam

kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid. (Baharuddin, 2010:196-197)

Berikut ini merupakan beberapa pengertian strategi menurut beberapa tokoh:

- 1) Menurut Sudjana (2000:5) Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.
- 2) Menurut Suhartini, (2005:115), strategi adalah suatu cara di mana organisasi akan mencapai tujuannya, dengan memanfaatkan peluang dan membuat ancaman lingkungan eksternal menjadi tantangan yang harus dihadapi, serta kemampuan mengelola sumber daya dan kemampuan internal organisasi.
- 3) Menurut Momigliano, istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategos* atau *strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi dalam Yunani Kuno sering berarti perwira Negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Dimana strategi mempunyai arti cara untuk meraih kemenangan yang dilakukan oleh jenderal atau pemimpin perang. (Salusu, 2015:61-62)

Strategi ternyata memiliki banyak definisi. Untuk memperjelas definisi strategi, sebagian orang berusaha mencoba membedakan antara strategi dan taktik, yaitu strategi sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan cara-cara untuk mencapai tujuan jangka pendek disebut sebagai taktik. Sedangkan Clausewitz

mengilustrasikan bahwa strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang, sedangkan taktik adalah seni menggunakan tentara. Dalam satu peperangan bisa jadi terdiri dari banyak pertempuran dan untuk memenangkan peperangan tidak harus memenangkan peperangan tidak harus memenangkan semua pertempuran.

Adapun strategi yang dimaksudkan disini adalah tentang metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pandangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat

penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

#### **b. Langkah-langkah Strategi**

Ada empat masalah pokok atau strategi yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini dilihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. (Djamarah dan Zain, 2007:6)

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, tepat, dan efektif untuk mencapai sasaran. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah

dalam pendekatan pengajarannya. (Djamarah dan Zain, 2007:26)

Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada langkah-langkah yang berbeda pula. Sasaran orientasi atau pendekatan ini adalah pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang terlibat langsung dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Dan dari pendekatan ini akan muncul bervariasinya teori belajar mengajar. Pendekatan ini pada prinsipnya adalah berkaitan dengan kondisi belajar, agar dengan terwujudnya kondisi belajar proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai. (Thoha, 1998:27)

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh murid disamping untuk memotivasi murid agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana. (Djamarah dan Zain, 2007:7) Oleh karena itu, dalam



kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan. (Djamarah dan Zain, 2007:84)

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. (Djamarah dan Zain, 2007:8) Suatu yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instrusional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual atau kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. (Djamarah dan Zain, 2007:12)

Selain itu, strategi yang baik sebelum melangkah dalam pembelajaran, memiliki banyak manfaat seperti yang disampaikan di bawah ini, yaitu:

- 1) Mendorong pemahaman terhadap situasi, pada saat membuat, memahami dan melaksanakan rumusan strategi, orang yang menjadi terangsang untuk memahami situasi yang bakal terjadi di masa depan yang dapat mempengaruhi organisasi. Dengan demikian diharapkan organisasi menjadi lebih responsif terhadap perubahan karena mampu mendeteksi masalah sebelum terjadi.
- 2) Mengatasi konflik karena arah pengembangan yang tidak jelas, banyak dijumpai sebuah organisasi walaupun kaya dan tidak memiliki permasalahan dengan persaingan, tetapi diantara unit-unit atau pimpinannya sering terjadi konflik. Konflik ini salah satunya disebabkan karena para anggota organisasi tidak mengetahui atau belum menyepakati kondisi yang ingin dicapai di masa depan serta bagaimana cara untuk mencapai kondisi tersebut.
- 3) Pendayagunaan dan alokasi sumber daya terbatas, seringkali konflik diantara anggota atau unit-unit dalam organisasi muncul karena memperebutkan sumber daya yang jumlahnya terbatas. Strategi dirumuskan untuk menggalang berbagai sumber daya

organisasi dan mengarahkannya sesuai dengan strategi organisasi, sehingga organisasi mampu menentukan mana pengeluaran dalam jumlah besar yang pantas dikeluarkan dan mana pengeluaran kecil yang tidak perlu dikeluarkan, sehingga tidak melakukan efisiensi yang “membabi buta”.

- 4) Memenangkan kompetisi, Strategi dibutuhkan karena karena organisasi ingin bertahan hidup dan atau berkembang dengan harus menghadapi pesaing-pesaing yang lain. Persaingan dapat menyangkut perebutan konsumen, sumber daya, posisi dan lain lain.
- 5) Mampu mencapai keinginan dan memecahkan permasalahan besar, dengan memusatkan perhatian permasalahan atau keinginan organisasi yang paling kritis, secara sistematis organisasi mampu memecahkan permasalahan atau mencapai keinginan yang mungkin terkait satu sama lain, walaupun sumber daya yang dimiliki terbatas. (Tripomo, 2005:20-22)

### **c. Strategi Guru dalam Pengajaran**

Strategi pengajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi pengajaran. Beberapa teknik pengajaran antar lain (Subroto, 2007:24):

- 1) Pengajaran Ekspositif

Pengajaran ini berpedoman pada bermacam ragam strategi dan taktik. Ada dua metode dasar yang dapat dipertimbangkan yakni *sistem satu arah* (ceramah) dimana guru sebagai masukan langsung. Tidak ada balikan dari siswa kepada guru yang berarti siswa hanya pasif selama proses pembelajaran. Metode yang kedua adalah *sistem dua arah* yakni proses balikan, yakni guru balikan untuk memeriksa apakah siswa menerima secara tepat. Jika sudah maka guru memodifikasi penyajian.

## 2) Pengajaran Discovery dalam kelas

Strategi pengajaran *discovery* paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil. Namun tidak menutup kemungkinan dilaksanakan dalam sebuah kelompok belajar yang lebih besar. Kendatipun tidak semua siswa dapat terlibat langsung, namun pendekatan ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, karena pendekatan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah ataupun dua arah, tergantung pada besarnya kelas.

## 3) Pengajaran Kelompok Kecil

Untuk pengajaran pada kelompok kecil yang terdiri dari 10 atau kurang siswa, akan lebih mudah melakukan komunikasi dua arah secara efektif. Banyak teknik yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini. Akan tetapi untuk maksud umum, hanya dapat

dikemukakan beberapa saja, antara lain tutorial individual, tutorial kelompok, seminar, lokakarya, klinis dan diskusi kelompok.

Strategi dalam pembelajaran Islam yaitu usaha mencapai sarana yang telah ditentukan dengan perencanaan yang telah ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai cara untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Adapun langkah strategi dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut (Usman, 2012:117-119):

- a. Menyusun program pengajaran
  - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
    - a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran
    - b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
    - c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/ pokok bahasan
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
    - a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
    - b) Mengembangkan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
    - a) Mengkaji beberapa metode mengajar
    - b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
    - c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
  - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
    - a) Mengkaji berbagai media pengajaran

- b) Memilih media pengajaran yang tepat
    - c) Membuat media pengajaran yang tepat
    - d) Menggunakan media pengajaran
  - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
    - a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
    - b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat
- b. Melaksanakan program pengajaran
  - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
    - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengolahan kelas
    - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
    - c) Menangani masalah pengajaran dan pengolahan
  - 2) Mengatur ruang belajar
    - a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar
    - b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
    - c) Mengatur ruang belajar yang tepat.
  - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
    - a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
    - b) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
    - c) Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar
    - d) Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar
- c. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
    - a) Mengkaji konsep dasar penilaian

- b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
  - c) Menyusun alat penilaian
  - d) Mengkaji mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
  - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
- 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- a) Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
  - b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.

Jadi seorang guru di samping harus mengetahui berbagai metode pembelajaran, dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Karena begitu pentingnya pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya maka menjadi penting pulalah agar proses pembelajaran itu berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Kegiatan belajar mengajar tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.

Berkaitan strategi pembelajaran ini telah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW beserta sahabatnya untuk memberikan pengarahan

dalam pendidikan demi tercapainya cita-cita luhur. Adapun strategi pada zaman Rasulullah SAW, Sahabat dan al-Ghozali antara lain:

a. Masa Rasulullah SAW

Rasulullah adalah seorang pengajar dan pendidik. Beliau memberikan pengajaran dan pendidikan tentang makna dan maksud ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, hikmah (as-Sunnah), dan berbagai hal yang belum diketahui sahabatnya. Di samping memberikan pengajaran tentang perilaku positif melalui teladan yang baik dan pengajaran tentang keesaan Allah. Dalam sebuah hadits riwayat Ad-Darimi disebutkan, suatu ketika Rasulullah melewati dua majelis di dalam masjid. Majelis pertama berisikan para sahabat yang sedang berdoa kepada Allah. Sedangkan di majelis kedua, para sahabat tengah melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Kata Rasulullah, kedua majelis tersebut bagus, namun yang kedua lah yang lebih utama. Kemudian Rasulullah duduk di majelis yang sedang mengadakan aktivitas belajar-mengajar. Sebagai seorang pendidik, Rasulullah dibekali Allah dengan tiga hal sehingga membantunya mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya.

Pertama, empati, kasih sayang, dan ambisi akan keberhasilan dan kesuksesan umatnya. Rasulullah mendidik umatnya dengan landasan empati dan kasih sayang. Ambisi beliau hanya satu, yaitu bagaimana agar umatnya berhasil dan sukses di dunia dan di akhirat.



Kedua, berkata benar (*shiddiq*) dan dapat dipercaya (*al-amin*). Apa yang disampaikan Rasulullah adalah kebenaran. Beliau tidak pernah menyampaikan apa yang tidak diwahyukan kepadanya. Sifat inilah yang seharusnya dimiliki seorang pendidik. Menyampaikan atau mengajarkan apa yang diketahui, bukan sesuatu yang tidak diketahui.

Ketiga, berjuang tanpa pamrih. Rasulullah tidak pernah memikirkan imbalan atas pengajaran yang diberikan kepada para sahabatnya. Lantas, bagaimana dan apa saja metode yang digunakan Rasulullah untuk mendidik para sahabatnya? Mengutip buku *Ash-Shuffah*, setidaknya ada tujuh metode yang digunakan Rasulullah untuk mendidik para sahabatnya, khususnya *Ahlu-Shuffah* –sahabat Nabi yang tinggal di emperan Masjid Nabawi. Metode pendidikan seperti itu membuat guru dan anak didik menjadi aktif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuannya saja, tapi juga merangsang dan mendorong agar anak didiknya bisa mengeluarkan pemikiran dan pendapatnya tanpa rasa takut karena mendapatkan kesempatan.

Keempat, metode kisah (*al-qishshah*). Dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran, Rasulullah juga tidak jarang menyelipkan kisah-kisah yang terkait dengan materinya. Rasulullah sengaja menyertakan kisah atau cerita dalam pengajarannya untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah.

Kelima, metode penugasan (*at-tathbiq*). Rasulullah juga kerap kali melakukan penugasan kepada para sahabatnya dalam proses belajar pembelajaran. Para sahabat yang dianggap sudah mahir dalam suatu hal dikirim untuk memberikan pengajaran kepada mereka yang belum tahu.

Keenam, metode teladan dan panutan (*al-uswah* dan *al-qudwah*). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa di dalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat suri teladan yang baik. Rasulullah pasti menerapkan apa yang disampaikannya dalam laku sehari-hari. Ketika Rasulullah memerintahkan kepada sahabatnya untuk melakukan suatu hal, maka sudah barang pasti beliau juga melakukannya. Begitu pun ketika beliau memerintahkan untuk menjauhi suatu hal. Maka dengan demikian, Rasulullah mengedepankan metode teladan dalam pengajaran dan pendidikannya. Karena bagaimanapun, metode teladan merupakan metode yang paling efektif dan baik dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima pengetahuan, tapi juga mendapatkan teladan.

Ketujuh, metode perumpamaan (*dharb al-amtsal*). Biasanya metode perumpamaan digunakan untuk memudahkan menyampaikan materi. Dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan, Rasulullah berharap apa yang disampaikannya bisa diterima dengan baik oleh para pasahabatnya.

## b. Masa Sahabat

Pendidikan pada masa khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasulullah. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan sudah lebih meningkat dimana pada masa khalifah Umar, guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru ditaklukan. Pada masa khalifah Usman bin Affan, pendidikan diserahkan pada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus di Madinah saja, tetapi sudah di bolehkan ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan kurang mendapat perhatian, ini disebabkan pemerintahan Ali selalu dilanda konflik yang berujung kepada kekacauan.

Dari segi materi pendidikan islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya.

- 1) Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib di sembah hanya Allah SWT.
- 2) Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, dan lain sebagainya.
- 3) Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan sholat, puasa, dan haji
- 4) Kesehatan, seperti tetang kebersihan.

## c. Strategi Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiation manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas.

Al-Ghazali, dapat di mengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan. Pendidikan dalam prosesnya memerlukan alat, yaitu pengajaran atau ta'lim. Sejak awal kelahiran manusia sampai akhir hayatnya kita selalu bergantung pada orang lain. Dalam hal pendidikan ini, manusia yang bergantung disebut murid sedangkan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Murid dan guru inilah yang disebut sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu arahan pendidikan al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Guru PAI**

### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok dapat disebut guru. Sebagai contoh guru silat, guru menjahit dan guru mengetik. (Purwanto, 2003:132). Guru lebih ditekankan maknanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik terkait dengan hal ini Syaiful Bahri Djamarah (2010:32) menyampaikan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal seperti pendidikan di Masjid, Surau atau Musholla, rumah dan tempat lainnya.

Guru sebagai pengganti orang tua disekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang shaleh yang bertaqwa. (Mulyasa, 2018:31) Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2014: 130).

Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (siswa) dari berbagai aspek, baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah atau moral dan

intelektual dan sikap. Terkait dengan hal ini Ahmad Tafsir (2004:74) mengatakan sebagai berikut, “Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah ibu) anak didik. Tanggungjawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya dua hal, pertama karena kodrat; yaitu karena orang tua ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya.”

Guru dalam Islam harus mempunyai syarat dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli (menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu termasuk ilmu mengajar) dan guru harus berkepribadian muslim. (Tafsir, 2004:81)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama Islam adalah seorang mengajarkan nilai-nilai dan ajaran agama islam kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran di sebuah perkembangan potensi anak didik, baik kompetensi kognitif, efektif, maupun psikomotor dan syarat guru agama Islam ialah orang yang memiliki ketaqwaan, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidangnya, sudah dewasa, memiliki keilmuan yang mendukung dan ketrampilan dalam bidang pendidikan.

## **b. Tugas Guru PAI**

Tugas guru secara umum adalah terbagi pada tiga tugas pokok yaitu tugas sebagai profesi, tugas sebagai makhluk sosial atau kemanusiaan dan tugas guru sebagai anggota masyarakat. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan dan penerapan konsep atau teori. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru ketiga adalah tugas kemasyarakatan, ini berarti guru harus dapat mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa. (Usman, 2012:7)

Berkaitan dengan hal ini Al-Abrasy dalam Tafsir (2004:79) berpendapat bahwa tugas guru adalah guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam metode pengajaran, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmunya.

Tugas guru menurut Roestiyah N.K dalam mendidik anak didik adalah menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman, membentuk

kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai perantara dalam belajar, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru sebagai penegak disiplin, guru sebagai administrator dan manajer, guru sebagai seponsor kegiatan anak-anak, guru sebagai suatu profesi dan guru sebagai perencana kurikulum. Djamarah, 2010:38-39)

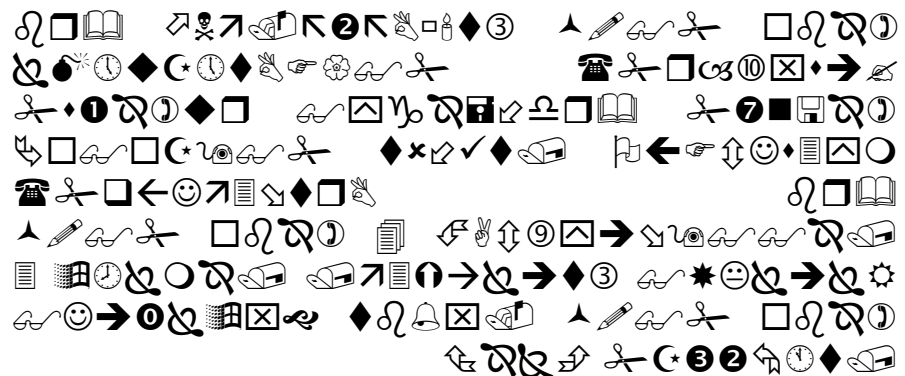
Dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa tugas guru adalah sebagai pengajar (menyelenggarakan proses belajar mengajar), sebagai pembimbing (memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah baik bersifat akademik maupun non akademik) dan tugas guru sebagai administrator kelas (mencakup bidang tata laksana pengajaran, mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme dan bertindak sesuai etika jabatan. (Kemenag RI, 2012:2-3)

Hal ini tidak bisa dipungkiri jika guru memegang peranan penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia suatu bangsa. Bahkan guru merupakan pelaku utama pendidikan di sebuah lembaga yang bernama sekolah. Pendidikan yang oleh undang-undang diamanatkan sebagai sebuah proses pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta



keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa: 58 sebagai berikut;



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*”

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab XI pasal 39 ayat 2 yang dikutip Mulyasa (2012:197) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari uraian tentang tugas guru secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam (*value of religion*) dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat. Pribadi yang sesuai ilmu dan amal bagi anak didiknya.

### **c. Guru PAI dalam Pembelajaran**

Guru PAI dalam sistem dan proses pendidikan memegang peranan penting dalam pembelajaran. Peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan seorang guru. Guru tetap diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar meskipun di era kemajuan ini sistem belajar yang dimungkinkan siswa belajar mandiri.

Menurut Mulyasa (2012:37-64) bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar peran guru dalam pembelajaran yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit, pembawa cerita, aktor, dan evaluator.

#### 1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

#### 2) Guru sebagai pengajar

Guru dalam pembelajaran berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Untuk peran tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensistesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan nada penasaran.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.

4) Guru sebagai pelatih

Peran guru adalah melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing dengan memperhatikan perbedaan individual dan lingkungan.

5) Guru sebagai penasehat

Dalam peran ini guru dituntut untuk dapat memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6) Guru sebagai pembaharu dan inovator

Peran ini mengharuskan guru untuk dapat menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam istilah lain guru harus dapat mengkonstekstualisasikan teori lalu menjadi realitas kekinian.

7) Guru sebagai model dan teladan

Dalam peran ini sosok guru sebagai pribadi dan segala perilakunya akan menjadi sorotan masyarakat dan khususnya peserta didik.

8) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi yang berkecimpung didalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidikan.

9) Guru sebagai peneliti

Pendidikan suatu bidang yang bersifat harmonis sehingga dengan kesadaran itu maka guru berusaha mengetahui yang terkait dengan pendidikan melalui penelitian.

10) Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru akan berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik selalu tertarik dengan sesuatu yang disampaikan guru.

11) Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru merupakan sosok yang mampu memberikan landasan pikir bagi peserta didik akan hakikat dari segala sesuatu, sehingga mampu mengembangkan pandangan positif terhadap dunia dan martabat manusia.

12) Guru sebagai pembawa cerita

guru hendaknya mampu membawa peserta didik mengikuti jalan cerita dan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu

13) Guru sebagai aktor

Guru dalam peran ini mampu membawa peserta didik kepada pemahaman teori dan konsep melalui penampilannya.

14) Guru sebagai evaluator

Pengetahuan dan ketrampilan dan sikap dalam kegiatan penilaian dari kegiatan pembelajaran harus sudah dimiliki oleh seorang guru, penilaian penting karena hal ini adalah menetapkan kualitas hasil belajar

Peran guru dalam pembelajaran yang paling dominan adalah (Usman, 2012:9-11):

1) Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan.

4) Guru sebagai evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Kaitannya dalam pembelajaran ini dijelaskan dalam hadits berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)

Dari uraian tersebut penulis, baik kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dari peran guru dalam pembelajaran secara umum tersebut dapat diambil spesifikasi bahwa guru agama Islam

sebagai bagian istilah guru memiliki keharusan untuk dapat menanamkan pesan dan ajaran dari bidang yang diampunya.

**d. Kompetensi Guru PAI**

Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, pada dirinya akan terjadi perubahan kompetensi. (Hasanah, 2012: 40)

Adapun pengertian kompetensi guru menurut Muh. Uzer Usman (2012:14) adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Berkaitan dengan kemampuan guru atau kualitas guru, Suyanto dan Jihad (2000:29) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan sebagai berikut:

1) Kompetensi personal atau pribadi

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani, dengan kompetensi ini guru akan dapat memerankan dirinya menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran; *Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.*

2) Kompetensi profesional

Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

### 3) Kompetensi kemasyarakatan

Seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama profesi, maupun masyarakat luas.

Seorang guru tidak hanya dituntut mengajarkan sesuatu yang berguna, tetapi juga yang berupaya membawa mereka mengenal dan takut pada Tuhannya. Banyak ilmu yang bermanfaat, tetapi malah semakin menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah bagaimana memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini sebagai kebenaran. Sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak hanya bertujuan untuk pengisi otak tetapi juga sebagai makanan hati, jiwa, atau rohani. Yang pada akhirnya akan muncul generasi yang mampu memadukan antara ilmu dan amal shalih. Inilah yang dimaksudkan dalam ayat 8-9 surat 'Abasa.



Artinya: *“Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera (8) Sedang ia takut (9)”*. (Q.S. Al-A’la: 8-9)

Guru yang berkompeten yakni jika memenuhi syarat kompetensi baik kompetensi personal, profesional, paedagogik maupun



kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan diri untuk menafsirkan pribadi dan kondisi jiwa pendidik kedalam perbuatannya sehari-hari, sesuai dengan tugasnya, seperti ramah, jujur, kemampuan dalam agama dan kasih sayang. Kemampuan paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan teknis guru dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan.

Menurut Hasanah (2012:46-47), proposisi inti tentang kompetensi guru meliputi:

- 1) Mempunyai komitmen terhadap siswa dan belajar mereka.
- 2) Menguasai materi pelajaran dan cara mengajarnya.
- 3) Bertanggung jawab dalam mengelola dan memonitor belajar siswa.
- 4) Berpikir secara sistematis mengenai tugasnya dan belajar dari pengalamannya.
- 5) Menjadi anggota dari masyarakat belajar.

Kelima proposisi inti tersebut dikembangkan ke dalam indikator-indikator berikut:

- 1) Komitmen terhadap siswa dan belajar.
  - a) Guru mengenal perbedaan individual siswa dan menyesuaikan praktik pembelajarannya sesuai dengan keragaman tersebut.
  - b) Guru memahami cara siswa berkembang dan belajar.
  - c) Guru memperlakukan siswa dengan adil.

- d) Misi guru tidak hanya mengembangkan kapasitas kognitif.
- 2) Penguasaan materi pelajaran dan cara pengajaran.
- a) Guru menghargai cara pengetahuan dikembangkan, diorganisasikan, dan diaitkan dengan disiplin lain.
  - b) Guru menguasai secara khusus cara pengetahuan disajikan kepada siswa.
  - c) Guru mengembangkan berbagai cara untuk menguasai pengetahuan.
- 3) Mengelola dan memonitor belajar siswa.
- a) Guru menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan belajar.
  - b) Guru mengoordinasikan kegiatan belajar dalam kelompok.
  - c) Guru memberi perhatian utama terhadap keterlibatan siswa.
  - d) Guru menilai kemajuan belajar secara teratur.
  - e) Guru selalu memerhatikan tujuan utama tugasnya.
- 4) Berpikir sistematis dan belajar dari pengalaman
- a) Guru mampu secara terus-menerus mengatasi kesulitan yang dihadapinya, yang merupakan bukti atas kemampuannya.
  - b) Guru meminta masihat dari orang lain dan melakukan penelitian untuk memperbaiki kinerjanya.
- 5) Guru sebagai anggota warga belajar.

- a) Guru menyumbang efektivitas madrasah melalui kerjasama dengan profesional lain.
- b) Guru bekerjasama secara kolaboratif dengan orang tua siswa.
- c) Guru memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat

Sejumlah pernyataan dalam kajian empiris tersebut yang perlu digunakan sebagai indikator kompetensi guru. Oleh karena itu, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru harus memerhatikan bahwa siswa memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Di antaranya, rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dua hal ini merupakan potensi yang harus dikembangkan atau distimulasikan melalui kegiatan pembelajaran, karena kedua hal tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif.

### **3. Praktik Ibadah**

#### **a. Pengertian Praktik Ibadah**

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang didalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Kesadaran akan metode, sudah diakui oleh semua

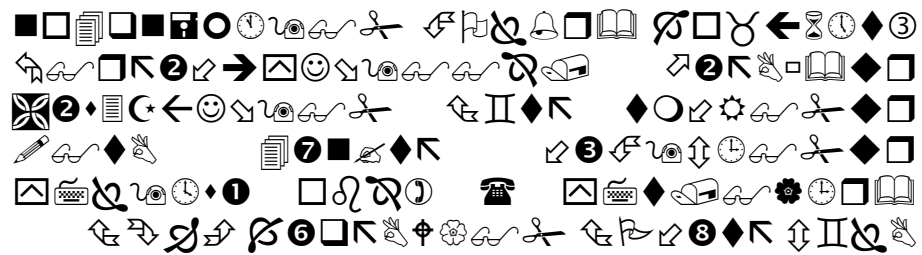
aktivitas yang sistematis dan terencana. Lewat metode yang digunakan akan dapat diprediksi, dan dianalisis sampai sejauhmana keberhasilan sebuah proses. Sedangkan kata praktik memiliki arti praktek; latihan; pelaksanaan suatu; terapan. (Partanto dan Al-Barry, 1994:615). Jadi dapat dikatakan bahwa metode praktik adalah suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung sesuai dengan tujuan kegiatan.

Berbicara dengan metode praktik ini tidak jauh dari pembahasan metode demonstrasi karena keduanya merupakan metode memperagakan tentang suatu cara dalam sebuah kegiatan. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan beberapa definisi tentang pengertian metode demonstrasi yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan antara lain, sebagai berikut:

- 2) Menurut Basyirudin Usman (2002:45), Praktik atau demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan didepan kelas dengan mempraktekkan suatu proses melakukan sesuatu.
- 3) Menurut Armai Arief (2012:190) praktik atau metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.

4) Menurut Muhibbin Syah (2002:208), demonstrasi adalah upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan.

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah yang artinya:



Artinya:

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman: 17)*

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah di mana menjelaskan shalat lebih bersifat fiqhiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa praktik atau metode demonstrasi adalah suatu teknik mengajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan sesuatu kepada peserta

didik, sehingga akan mudah menerima dan mempraktekannya sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

#### **b. Tujuan Praktik Ibadah**

Praktik ibadah bagi anak ini memiliki beberapa tujuan, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu merangsang perkembangan fisiknya, antara lain: menggunakan keterampilan gerak tubuh, melakukan ibadah, mengenal dan percaya kepada Tuhan YME dan mencintai sesama.
- 2) Mampu merangsang perkembangan moral, antara lain: menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat dalam proses berpikir dan belajar dalam ibadah.
- 3) Mampu merangsang perkembangan kognitif, antara lain: berpikir logis serta mampu menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan YME.
- 4) Mampu merangsang perkembangan sosial anak, antara lain: peka terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

#### **c. Manfaat Praktik Ibadah**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak

selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (keimanan) dalam diri anak.

Sedangkan manfaat dari praktik ibadah bagi anak usia dini tersebut untuk menumbuhkembangkan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Serta memudahkan bagi anak untuk mengikuti atau melaksanakan ibadah sejak dini sesuai yang dipraktekkan. Dan praktek ibadah ini memberikan arahan bagi anak agar segera berlatih dan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

#### **4. Peningkatan Kedisiplinan**

##### **a. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin memiliki arti tata tertib atau ketaatan kepada peraturan. (Partanto dan al-Barry, 1994:115). Adapun disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". (Djamarah, 2002:12). Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah

yang berlaku. Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan.

Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai. Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Adanya prilaku yang dikendalikan.
- 3) Adanya ketaatan.

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh paktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan setra bakat siswa itu sendiri.

Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, biak itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Melalui beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi



peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Dan kedisiplinan merupakan suatu kondisi di mana seseorang taat dan patuh terhadap ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku untuk mencapai suatu kondisi yang tertib dan teratur. Sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap individu agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai.

#### **b. Macam-macam Disiplin**

Adapun macam-macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut (Mas'udi, 2000:88-98):

##### 1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

##### 2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

### 3) Disiplin Nasional

Disiplin Nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Disiplin biasanya berhubungan dengan waktu, sikap, dan peraturan. Guru yang disiplin bukan berarti tidak memiliki keluwesan. Ia hanya dengan penuh kesadaran dan tulus ikhlas memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, mengikuti ketentuan yang ada, mengedepankan kesepakatan bersama, dan mengikuti intruksi kerja dalam rangka memberikan penghargaan kepada orang lain. Ia merasa nyaman jika tidak disiplin, karena ia khawatir dan takut melanggar kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama. Ia tidak mau member beban kepada guru yang lain maupun seluruh komponen sekolah. (Mujib, 2012:230)

Sebagai guru yang disiplin, kita sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut (Mujib, 2012:231-232):

#### 1) Disiplin Waktu

Belajarlah untuk menghargai waktu. Tepatilah dan tetapilah waktu-waktu kita; kapan kita harus datang, masuk kelas, memulai pelajaran, dan keluar. Untuk mengingatkan, kita bias membawa jam tangan untuk memastikan waktu. Jika tidak, kita harus memperhatikan bunyi bel sekolah. Jika waktu masuk, masuklah

dengan tepat waktu. Sebaliknya, kita tidak boleh keluar ruangan kelas jika bel keluar belum dibunyikan. Begitulah salah satu bentuk disiplin waktu yang harus diperhatikan oleh orang-orang berprofesi sebagai seorang guru.

## 2) Disiplin Aturan

Sebagai guru, kita harus selalu mengingat bahwa kita bekerja dengan aturan-aturan yang tak boleh kita abaikan.

## 3) Disiplin Sikap

Disiplin sebagai starting point yang dapat mengontrol perilaku orang lain, termasuk siswa kita. Dalam kondisi bagaimanapun, jangankan kita membiasakan diri diri untuk tergesa-gesa, terburu-buru, tidak cermat, tidak teliti, atau bahkan gegabah. Sikapilah semuanya dengan arif dan bijaksana.

### **c. Tujuan Kedisiplinan**

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar. Dalam pembelajaran, disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem belajar, dan selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang

telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat membantu peserta didik agar mampu berdiri sendiri (*help for self help*). Oleh karena itu, penting rasanya jika dalam pembelajaran guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan yang pada akhirnya bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan dalam menjalankan suatu hal.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Oleh karna itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain yaitu :

- 1) Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
- 2) Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.
- 3) Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
- 4) Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.

- 5) Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
- 6) Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
- 7) Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis. (Subari, 2004:168)

Tujuan dari adanya kedisiplinan ini adalah dengan menghargai waktu. Waktu merupakan masalah yang krusial yang turut berperan dalam kunci kesuksesan pembelajaran. Di situlah kita harus benar-benar memahami waktu dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang, termasuk dari sudut pandang siswa. Kita mesti memahami bahwa siswa-siswa dalam kehidupan sehari tidak hanya mengikuti pelajaran yang kita ampu saja, kita tidak boleh egois dan meminta siswa kita bagaimanapun caranya agar hanya fokus pada mata pelajaran tersebut. Karena itu, kita harus mampu menghargai dan mengelola waktu dengan bijak. (Mujib, 2012:126-127)

#### **d. Peningkatan Kedisiplinan Siswa**

Cara penanaman dan peningkatan kedisiplinan dapat dilaksanakan dimulai dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti shalat. Karena dengan shalat akan memberikan penilaian terhadap diri seseorang. Apabila orang tersebut rutin menjalankan shalat dengan tepat waktu maka dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong untuk disiplin

dalam pekerjaan. Oleh karena itu usaha-usaha yang dijalankan agar menanamkan kedisiplinan dapat dimulai dengan sebaik mungkin.

Sebagai contoh terkait dengan hal tersebut, Allah telah men-*tarbiyah* kita melalui waktu shalat dengan pengaturan yang sangat tepat. Usai *salat* Shubuh misalnya, kita diperintah segera turun mencari nafkah. Setelah berjalan dua-tiga jam, dilaksanakan pula shalat Dhuha kalau kemungkinan. Kemudian diteruskan lagi upaya pencarian nafkah atau kegiatan pembelajaran. Kalau sampai waktunya shalat Dhuhur, jual-beli dan pekerjaan-pekerjaan lain segera dihentikan. Demikian pula setelah masuk waktu ‘Ashar dan tiba waktu shalat Maghrib. (Sholeh, 2005:166)

Begitu panggilan shalat terngiang di telinga, aktivitas harus dihentikan dan segera membersihkan tangan dan anggota tubuh yang lain; membasahi kepala dengan air wudhu. Lalu berdiri mengerjakan *salat* dengan ruku’ dan sujud, tentunya. Terasa adanya rehabilitasi seluruh komponen yang ada pada diri manusia, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Kondisi yang tadinya diliputi kegerahan akan kembali sejuk dengan shalat yang kita laksanakan.

Waktu-waktu shalat di atas telah diatur oleh Allah untuk menghindarkan manusia dari kerja non stop yang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan kejenuhan perasaan. Di waktu malam kita diperintahkan berada di masjid hingga usai shalat Isya’. Waktu tersebut dimanfaatkan disamping untuk shalat, juga mendengarkan ceramah-ceramah atau dzikir atau membaca al-Qur’an. Semuanya berguna untuk

menimbulkan kesadaran dan lebih memperdalam aqidah yang setiap saat menghadapi bahaya pendangkalan.

Berkaitan dengan penggunaan waktu, berikut ini beberapa hal yang mesti kita perhatikan (Mujib, 2012:127-128):

- 1) Kita harus mempunyai waktu untuk belajar, menyiapkan perangkat pengajaran, menyiapkan soal-soal ujian, dan memeriksa hasil ujian siswa. Kita harus menyisihkan waktu untuk memikirkan tentang bagaimana gaya kita dalam menyampaikan materi, instrument apa yang kita gunakan untuk menyampaikan materi, serta hal kreatif apa yang dapat membuat siswa antusias terhadap materi yang kita sampaikan.
- 2) Jangan izinkan siswa maupun diri kita sendiri terlambat memasuki ruangan kelas. Namun demikian, hal itu bukan menjadi aturan yang sangat kental. Untuk alasan-alasan tertentu yang telah disepakati bersama, keterlambatan masih bias ditoleransi. Buatlah kesepakatan-kesepakatan yang sama sekali tidak memberatkan siswa kita, namun harus tetap ada unsur-unsur yang mendisiplinkan mereka.
- 3) Sekalipun kita tidak boleh datang terlambat, kita juga tidak boleh terlalu cepat datang ke kelas sebelum waktunya. Disiplin bukan berarti kita datang terlalu cepat sebelum waktunya. Disiplin adalah tepat waktu. Jadi, datanglah tepat waktu sesuai jadwal kita.
- 4) Kita harus mengetahui kapan saatnya memulai dan mengakhiri pelajaran. Jangan menyampaikan materi saat suasana kelas masih

ramai, gaduh, dan belum terfokus untuk memulai pelajaran. Saat situasi kelas sudah cukup kondusif, mulailah pengajaran kita. Dan jika waktunya sudah berakhir, segera hentikan, jangan menunda-nunda. Kalau perlu, lima menit sebelum pelajaran kita usai (tentu saja, setelah kita melakukan evaluasi atau review), berikan kebebasan bagi siswa kita agar merasakan kebahagiaan di akhir pengajaran kita.

- 5) Berusahalah untuk senantiasa patuh pada waktu yang telah dijadwalkan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah Swt harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt dan sesama manusia. (Zayadi dan Majid, 2005:64)

Menurut Muchtar (2008:18), agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk



melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam hadits Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan shalat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya. Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا  
بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (apabila membangkang) apabila mereka sampai usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim). (Khulli, 2008:36)

Perintah agar anak usia tujuh tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai sejak dini harus dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik bertanggungjawab pada diri sendiri. Karena kewajiban shalat merupakan tanggungjawab pribadi bagi anak dikemudian hari ketika mereka sudah dewasa (baligh), sehingga dengan pembiasaan melaksanakan kewajiban shalat sejak usia tujuh tahun, maka kelak anak akan merasa terbiasa dan tidak berat dalam menjalankan ibadah shalat.

Kedisiplinan ini telah dilakukan ketika Perang Badar antara umat Islam dengan Kuraisy (Quraisy) pada 17 Maret 624 atau 17 Ramadhan 2 Hijriah tidaklah seimbang. Kaum Muslimin saat itu

diprediksi kalah lantaran jumlahnya hanya sekitar 300 orang melawan musuhnya yang jauh lebih besar, yakni 10 ribu orang.

Indikasi bakal kalah sejak awal sudah terlihat; kebanyakan orang Islam adalah miskin, tak punya senjata modern layaknya tentara musuh. Namun meski jumlahnya sedikit, kedisiplinan umat Islam sangat baik. Mereka semangat dan patuh terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW akhirnya pertempuran tersebut dimenangkan kaum Muslim. Lawan mundur dalam suasana kacau.

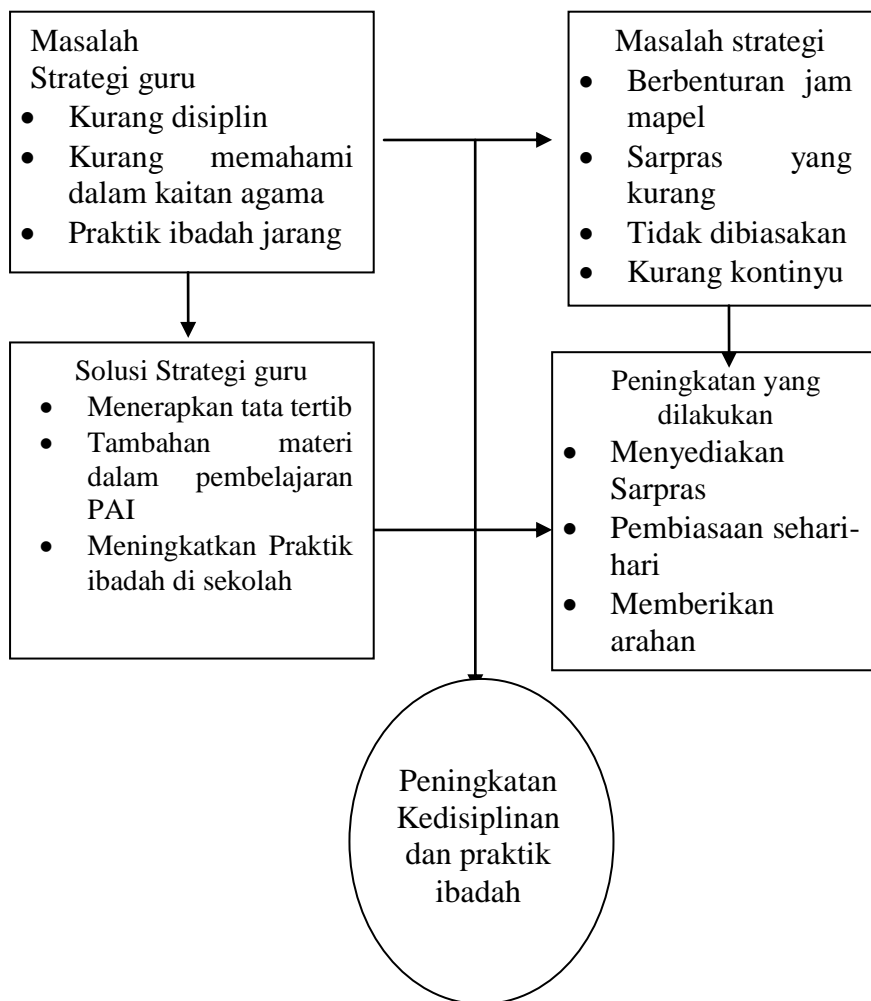
Sesungguhnya umat Islam mampu melepaskan diri dari tekanan Kuraisy dengan cara hijrah. Hijrah tidak sekadar secara fisik, yaitu meninggalkan kota Makkah ke Madinah. Hijrah di sini dimaknai juga meninggalkan sikap egois terhadap pemilikan harta dan lebih mementingkan persatuan melalui semangat jihat membela agama Allah.

### **C. Kerangka Berfikir**

Strategi guru PAI yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa. Karena pembentukan karakter disiplin merupakan suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari agar tepat waktu dalam belajar. Langkah ini di siasati melalui kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan dan arahan serta contoh dalam kebiasaan sehari-hari agar siswa mampu tumbuh dan terbentuk karakter disiplin dalam berbagai kegiatan, terutama dalam pembelajaran diupayakan dan diharuskan untuk disiplin demi terwujudnya pribadi yang baik.

Strategi-strategi guru yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan dan menuntun siswa dalam memahami ilmu, tetapi juga guru dapat memberikan suatu langkah jitu agar siswa mampu mengikuti dan menanamkan rasa disiplin diri di madrasah maupun di luar sekolah. Juga dalam berbagai hala dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam jiwa atau karakter disiplin supaya anak mampu menindakkan waktu atau kegiatan dengan tepat.

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berfikir**



Melalui gambar tersebut, suatu pembelajaran PAI tentunya memiliki adanya strategi dari seorang guru. Strategi guru yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas guru dalam mengembangkan penerapan pembelajaran melalui praktik ibadah dan penerapan kedisiplinan agar masalah kurang disiplin, kurang memahami dalam kaitan agama dan praktik ibadah jarang. Karena praktik merupakan suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung sesuai dengan pembelajaran PAI. Begitu juga metode mengajar dengan menggunakan peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuai dengan pembelajaran PAI di SMP NU Putri Nawa Kartika sebagai langkah guna memperjelas pada siswa dalam suatu pembelajaran atau untuk memperlihatkan bagaimana langkah-langkah dalam melaksanakan ibadah kepada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika. Praktik ibadah tersebut dapat ditingkatkan melalui penerapan secara kontinyu (terus-menerus) pada saat pembelajaran PAI berlangsung.

Sementara itu, dalam pembelajaran PAI tentunya ada sebuah kendala dalam pelaksanaan. Kendala tersebut terkadang ada dalam langkah dan penerapan praktik ibadah seperti kurang siapnya siswa dalam pelaksanaan praktik ibadah. Hal ini yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu bagaimana strategi guru dalam pembelajaran PAI ini dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa agar siswa mampu menguasai dan memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI tersebut dengan menerapkan tata tertib, tambahan materi dalam pembelajaran PAI, dan meningkatkan Praktik ibadah di sekolah

agar siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus mampu meningkatkan kedisiplinan dan praktik ibadah.

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also some smaller text elements and stars within the design.

**HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA**

**BAB III DAN BAB IV**

**DAPAT DIAKSES MELALUI**

**UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP NU PutriNawa Kartika Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah pada siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus yakni, siswa diajari dengan metode menghafal bacaan atau lafalnya, mencontoh gerakan atau praktikan yang dilakukan guru atau demonstrasi, dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah agar siswa mampu berlatih dalam berperilaku baik dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus yaitu metode gabungan dari beberapa metode. Dari beberapa metode tersebut pemakaiannya juga disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikatornya. dengan harapan agar tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang ditargetkan, tidak hanya memakai satu metode saja.
2. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP NU PutriNawa Kartika Kudus yaitu adanya tata tertib yang berkaitan dengan siswa berseragam, tata tertib dalam pembelajaran, dan tata tertib dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, dan sedikit memaksakan karena kurang sadarnya murid mengenai kesunahan dan manfaat beribadah yang menjadikan lebih baik dan bertumbuhnya rasa kedisiplinan, juga dalam pelaksanaan praktek ibadah atau ibadah sehari-hari agar siswa

melaksanakan dengan disiplin. Hal ini memberikan dampak baik kepada siswa untuk membiasakan tertib dan disiplin dalam pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini yang sesuai dan dipakai di SMP NU Nawa Kartika yakni strategi pada zaman para sahabat, karena yang memerlukan adanya perhatian dan tata tertib dalam pelaksanaan.

3. Hambatan dan solusi strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa SMP NU PutriNawa Kartika Kudus yakni sarana dan prasarananya yang masih kurang karena sering terjadi terbenturan jam dengan kelas lain, yang mengakibatkan dari pihak sekolah memberlakukan sistem bergantian dalam pemakaian sarana prasarana tersebut, kurang adanya perhatian dari orang tua wali murid, kurang perhatian orang tua kurang perhatian terhadap ibadah anak, tidak dibiasakan melakukan praktek ibadah di rumah atau di luar sekolah. Selain itu kurang mentaati tata tertib, dan mengikuti aturan guru dalam pembelajaran. Solusinya yakni menyediakan prasarana atau melaksanakan praktik ibadah dikelas masing-masing, memberikan motivasi untuk selalu disiplin, dan memberi arahan dan penjelasan kepada siswa tertentu yang kurang teratur agar selalu berdisiplin dan mampu melaksanakan ibadah dengan baik.
4. Implikasi strategi guru PAI dalam meningkatkan praktik ibadah dan kedisiplinan siswa SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus yakni dengan adanya strategi yang baik membentuk akhlakul karimah siswa, antara lain kedisiplinan siswa dalam hal tepat waktu baik dalam pembelajaran



maupun dalam pelaksanaan sholat berjama'ah dan dapat meningkatkan praktik ibadah.

## **B. Saran**

Melalui penelitian yang dilaksanakan penulis di SMP NU PutriNawa Kartika Kudus, maka penulis mempunyai beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif, yakni:

1. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya seorang guru yang ada dalam sekolahan, tetapi juga pemerintah, masyarakat dan keluarga. Maka hendaknya disadari bahwa peran aktif ketiganya sangat dibutuhkan dalam pendidikan dengan tujuan proses pembelajaran makin efektif dan efisien dengan hasil yang memuaskan.
2. Guru hendaklah tetap menjaga keteladanan yang baik di depan peserta didik, karena guru adalah sebagai sosok yang ideal karena perilakunya bisa menjadi cerminan bagi peserta didik.
3. Orang tua hendaknya mampu memberikan perhatian penuh pada anak dan memberikan contoh perilaku yang baik dan sopan sehingga anak akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar dengan giat, serta dapat menerapkan perilaku baiknya jika berkumpul dengan orang lain.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah sebagai puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Hidayah, Inayah dan I'anahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga

tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Ilahiyyah, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta bantuan terhadap penulisan tesis ini

Penulis menyadari bahwa sebagai insan yang lemah tentunya memiliki kekurangan, karena dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan dari pembaca yang budiman saran dan kritiknya yang bersifat membangun untuk kesempurnaan, karena hal itu merupakan tolok ukur dalam berkarya yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amien.